

KORELASI PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN MANAJEMEN LABA

Maya Indriastuti
Fakultas Ekonomi Unissula
maya@unissula.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to analyze the correlation between the application of the principles of corporate governance (fairness, transparency, accountability, and responsibility) with earnings management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2012 and gives an overview of how the implementation of corporate governance ini can reduce management actions profits made by the company manager.

This study used secondary data from publicly traded companies nonlembagakeuangan ever survey of corporate governance followed Perception Index 2009 to 2012 conducted by The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). Tests carried out using correlation test. Tests conducted for 2011-2012 and combined in 2011 and 2012.

Wherewith Test results show that in general, the application of the principles of governance good corporate not guarantee the absence of earnings management yang dilakukan by the company. .

Keywords: agency theory, earnings management, corporate governance, corporate non-financial institutions, and correlation test

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis korelasi antara penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* (kewajaran, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas) dengan manajemen laba pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012 dan memberi gambaran bagaimana penerapan *corporate governance* ini dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan-perusahaan *go public* nonlembagakeuangan yang pernah mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index* tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi. Pengujian dilakukan untuk tahun 2011, 2012 dan gabungan tahun 2011 dan 2012.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum, penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* belum menjamin tidak adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Kata kunci: teori agensi, manajemen laba, *corporate governance*, perusahaan non lembaga keuangan, dan uji korelasi

Latar Belakang Masalah

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Setiawati dan Na'im, 2000). Manipulasi dilakukan agar *earnings* tampak sebagaimana yang diharapkan (Mayangsari, 2001) dan investor tetap tertarik dengan perusahaan tersebut. Praktik manajemen laba oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan adanya asimetri informasi ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Corporate governance merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan bisnis karena *corporate governance* merupakan sebuah sistem untuk mengontrol dan mengarahkan perusahaan (Listyorini, 2001 dan Indriastuti, 2012). Menurut Shleifer dan Vishny (1997), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh suplier keuangan untuk melakukan kontrol terhadap manajer guna memastikan bahwa suplier keuangan perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer.

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dilakukan oleh Rajgopal *et al.* (1999) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan oleh investor institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accruals*. Shleifer dan Vishny (1997) menemukan bahwa struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan yang beradadi negara-negara selain Amerika dan Inggris berbeda dengan struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan yang berada di Amerika. Perusahaan-perusahaan yang beradadi negara-negara selain Amerika dan Inggris biasanya memiliki struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi (*large investor*) yang biasanya dimiliki oleh investor institusional. La Porta *et al.* (1999) juga menemukan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang berada pada beberapa negara yang sedang berkembang memiliki tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi.

Beasley (1996) membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif antara persentase anggota non eksekutif dalam dewan direksi dan kemungkinan adanya kecurangan. Beasley juga menemukan ada hubungan yang positif antara ukuran dewan direksi dan kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu ukuran dewan direksi yang besar tidak efektif dalam mengontrol proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Yermack (1996) yang menyatakan bahwa kemampuan dewan direksi untuk memonitor akan berkurang dengan semakin besarnya ukuran dewan direksi karena akan menimbulkan masalah dalam koordinasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan. Namun sebaliknya berbeda dengan temuan Chtourou *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berhubungan negatif dengan tindakan manajemen laba dan menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang besar lebih efektif dalam memonitor proses pelaporan keuangan.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba telah dilakukan oleh beberapa antara lain oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme yang mampu mengontrol dan meminimalkan perilaku manipulasi laba oleh manajer, sedangkan mekanisme *corporate governance* yang berupa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Darmawati (2003) menunjukkan bahwa hanya satu dari mekanisme *corporate governance* yang berhubungan negatif dengan manajemen laba, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah menguji dan membuktikan secara empiris hubungan negatif penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* (kewajaran, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab) dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: 1. Bagi para pengguna informasi, membantu dalam mengevaluasi apakah laba yang dihasilkan merupakan hasil tindakan manajemen laba atau bukan. 2. Bagi perusahaan, dijadikan sebagai pedoman dalam mengurangi adanya masalah keagenan. 3. Bagi ilmu pengetahuan, menambah khasanah pustaka mengenai perkembangan akuntansi di Indonesia.

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Prinsip Kewajaran dan Manajemen Laba

Tristiarini, 2005 dan Indriastuti, 2012 mengatakan bahwa prinsip kewajaran menekankan pada adanya jaminan perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya dari rekayasa-rekayasa dan transaksi yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku (Listyorini, 2001). Perlindungan terhadap kepentingan para pemegang saham dapat diwujudkan melalui penyajian laporan keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Namun demikian, pemilik memerlukan jaminan bahwa laporan keuangan yang merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen memang menggambarkan konsekuensi keputusan manajemen dan kinerja mereka (Soegiharto, 2005). Mengacu pada *best practice good corporate governance*, diperlukan peranan dari akuntan independen untuk memberikan keyakinan atas kualitas informasi keuangan dengan memberikan pendapat yang independen atas kewajaran penyajian laporan keuangan (Tristiarini, 2005 dan Indriastuti, 2012).

Perusahaan yang menerapkan prinsip kewajaran dianggap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan. Kewajaran laporan keuangan tercermin dari opini yang diberikan oleh auditor independen yang melakukan audit terhadap laporan keuangan yang disajikan (Tristiarini, 2005 dan Indriastuti, 2012) sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang mengindikasikan adanya manajemen laba.

H1 : Hubungan negatif prinsip kewajaran dengan manajemen laba

Prinsip Transparansi dan Manajemen Laba

Prinsip transparansi yaitu keterbukaan dalam melaksanakan suatu proses dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan dan berhubungan dengan kualitas informasi yang dituntut untuk menyediakan informasi yang jelas, akurat, dan tepat waktu (Sabeni, 2005; Tristiarini, 2005; dan Indriastuti, 2012).

Kenley dan Stubus (1972) menyatakan bahwa kelengkapan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa kelengkapan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan (*timeliness*) merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan. Kelengkapan dan ketepatan waktu penyampaian laporan telah diatur dalam Pasar Modal. Semua perusahaan yang terdaftar dalam Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku (UU No. 8 Tahun 1995 yang diperbaharui pada tahun 1996 dan mulai berlaku kembali pada tanggal 17 Januari 1996). Kim dan Verrechia (1997) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi.

Perusahaan yang menerapkan prinsip transparansi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan tepat waktu, dimana informasi-informasi yang disajikan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang bersangkutan, sehingga dapat

mengurangi terjadinya asimetri informasi antarpemilik dan pengelola perusahaan (Veronica dan Bachtiar, 2003), sehingga mengurangi kemungkinan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin banyak informasi yang disampaikan, akan semakin kecil kemungkinannya bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

H2 : Hubungan negatif prinsip transparansi dengan manajemen laba

Prinsip Akuntabilitas dan Manajemen Laba

Akuntabilitas didefinisikan sebagai kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif serta dapat menggantikan peran pengawasan para pihak (terutama investor dan kreditor) terhadap pengelolaan perusahaan oleh manajemen (Rahadian, 2010 dan Indriastuti, 2012). Wujud akuntabilitas salah satunya dapat dilihat dari pembentukan komite audit. Komite audit ini beranggota minimal 3 orang dan wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya dalam 3 bulan serta bertanggungjawab dalam hal pelaporan. Jika ketiga hal tersebut dilaksanakan oleh dewan komisaris maka perusahaan akan semakin akuntabel, sehingga akan memperkecil asimetri informasi yang ada dalam perusahaan (Tristiari, 2005 dan Indriastuti, 2012).

Chtorou *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan mandat yang jelas untuk pengawasan dan pemantauan pelaporan keuangan, serta proporsi anggota luar yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Chtorou (2001) dan Wedari (2004) membuktikan bahwa komite audit yang melakukan rapat lebih dari dua kali tiap tahun memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

H3 : Hubungan negatif prinsip akuntabilitas dengan manajemen laba

Prinsip Responsibilitas dan Manajemen Laba

Responsibilitas merupakan tanggungjawab perusahaan kepada pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, yang meliputi kendali mutu dan standarisasi, keikutsertaan dalam kegiatan pelayanan dan program kemasyarakatan, pengembangan SDM, dan lingkungan hidup (Tristiari, 2005). Secara empiris terbukti bahwa investor bersedia memberikan nilai yang cukup tinggi kepada perusahaan yang menerapkan prinsip *corporate governance* secara konsisten (Rafick, 2002; Lukuhay, 2002; Tristiari, 2005; dan Indriastuti, 2012). Selain itu, Beasley *et al.*, 1998 juga menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* akan cenderung meningkat kinerjanya. Menurut

Sembiring (2003) mengatakan bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Adanya kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan disekitarnya akan menimbulkan pengaruh yang positif pada perilaku pengelola perusahaan, sehingga pengelola perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba.

H4 : Hubungan negatif prinsip responsibilitas dengan manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan *go public* non-lembaga keuangan yang pernah mengikuti *Corporate Governance Perception Index* tahun 2009-2012. Data sekunder yang lain berupa Laporan Tahunan,

Laporan Audit Independen dan Susunan Komite Audit. Data-data tersebut diperoleh dari www.jsx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* dan pengutipan langsung Laporan Tahunan dari masing-masing perusahaan yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan yang sahamnya terdaftar dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan-perusahaan publik non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012.
- Pernah mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* tahun 2009-2012.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen laba

Indikasi adanya manajemen laba dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan diteliti melalui penggunaan akrual. Konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang bebas, tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan *nondiscretionary accrual* merupakan pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan, maka *non discretionary accrual* tidak relevan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi. Nilai *discretionary accrual (DAC)* untuk mengukur tingkat manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones' Model* karena modifikasi dari model Jones lebih mampu mendeteksi adanya manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995). Model ini menggunakan *total accrual (TAC)* yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual (DAC)* dan *nondiscretionary accrual (NDAC)*. Untuk mendapatkan nilai DAC, maka langkah pertama adalah mencari nilai TAC dengan rumus : $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ (1)

dimana :

TAC_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Selanjutnya dihitung nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS, yaitu: $TAC_{it}/A_{it-1} = a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$ (2)

dimana :

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t

a_1, a_2, a_3 = koefisien regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas (a_1, a_2, a_3), maka dapat dihitung nilai *non discretionary accrual* dengan rumus :

$$\text{NDACit} = \alpha_1(1/\text{Ait-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REVit}/\text{Ait-1} - \Delta\text{RECit}/\text{Ait-1}) + \alpha_3(\text{PPEit}/\text{Ait-1}) \quad (3)$$

dimana :

NDACit = nilai non discretionary accrual perusahaan i pada periode t
 $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

Discretionary accrual merupakan bagian dari *total accrual* yang diperoleh dari estimasi *total accrual* dan dihitung sebagai berikut :

$$\text{TACit}/\text{Ait-1} = \text{NDACit} + \text{DACit} \quad (4)$$

$$\text{DACit} = \text{TACit}/\text{Ait-1} - \text{NDACit} \quad (5)$$

$$\text{DACit} = \text{TACit}/\text{Ait-1} - \{ \alpha_1(1/\text{Ait-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REVit}/\text{Ait-1} - \Delta\text{RECit}/\text{Ait-1}) + \alpha_3(\text{PPEit}/\text{Ait-1}) \} \quad (6)$$

dimana :

DACit = nilai *discretionary accrual* perusahaan i pada periode t

Apabila perusahaan tidak melakukan manajemen laba, maka total akrual akan sama dengan *non discretionary accrual*. Apabila perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba, maka nilai *discretionary accrual* akan positif.

Prinsip Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kewajaran atas laporan keuangan yang diberikan oleh auditor independen pada perusahaan yang bersangkutan. Pengukurannya melalui pendapat auditor independen yang terdiri dari tidak memberikan opini diberi bobot 1, opini tidak wajar diberi bobot 2, opini wajar dengan pengecualian diberi bobot 3, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan diberi bobot 4, dan opini wajar tanpa pengecualian diberi bobot 5 (Tristiari, 2005 dan Indriastuti, 2012).

Prinsip Transparansi (*Transparency*)

Transparansi dalam penelitian ini adalah keterbukaan informasi mengenai Laporan Tahunan dan Laporan Hasil RUPS Tahunan. Laporan Tahunan yakni laporan yang dilaporkan oleh perusahaan kepada Bapepam selambat-lambatnya 14 hari sebelum RUPS Tahunan, sedangkan RUPS Tahunan diadakan dalam waktu paling lambat 6 bulan setelah tahun buku (Tristiari, 2005 dan Indriastuti, 2012).

Pengukuran prinsip transparansi melalui: (1) kelengkapan laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan), yang masing-masing laporan keuangan tersebut akan diberikan bobot 1, (2) ketepatan waktu laporan keuangan, akan diberi bobot 1 jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan tepat pada waktunya yakni selambat-lambatnya 120 hari setelah tahun buku perusahaan berakhir dan disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan, (3) kelengkapan laporan non keuangan (laporan manajemen, ikhtisar data keuangan penting, dan analisis dan pembahasan umum oleh manajemen) yang masing-masing diberi bobot 1 jika laporan non keuangan tersebut disajikan dalam laporan tahunan perusahaan dan (4) kelengkapan laporan tahunan RUPS (pengumuman deviden, kepemilikan saham, dan kebijakan perusahaan) yang masing-masing diberi bobot 1 jika semua item tersebut disajikan dalam laporan tahunan RUPS.

Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif (Rahadian, 2010). Akuntabilitas diukur dari : (1) Anggota (2) Laporan Komite Audit

dan (3) Frekuensi Pertemuan Komite Audit. Masing-masing item akan diberikan bobot 1 jika semua item tersebut disajikan dalam *annual report*. Apabila tidak sesuai dengan ketentuan diatas maka akan diberikan bobot 0 (Tristiari, 2005 dan Indriastuti, 2012).

Prinsip Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas dalam penelitian ini merupakan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap SDM dan masyarakat (Tristiari, 2005 dan Indriastuti, 2012) yang terdiri dari kendali mutu dan standarisasi, uraian keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan pelayanan dan program kemasyarakatan, pengembangan SDM, dan lingkungan hidup. Masing-masing item akan diberikan bobot 1 jika dalam *annual report* perusahaan mengungkapkan secara lengkap dan sebaliknya akan diberi bobot 0 jika tidak perusahaan tidak mengungkapkan secara lengkap.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara dua variabel. Arah hubungan dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat dari angka korelasinya (r) yang berkisar antara -1 sampai +1 (Ghozali, 2011) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a) Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linear positif, yaitu makin besar nilai variabel X (independen), makin besar pula nilai variabel Y (dependen), atau sebaliknya, makin kecil nilai variabel X (independen), makin kecil pula nilai variabel Y (dependen).
- b) Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linear negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (independen), makin besar nilai variabel Y (dependen), atau sebaliknya, makin besar nilai variabel X (independen), makin kecil nilai variabel Y (dependen).
- c) Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independen) dan variabel Y (dependen).
- d) Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$ telah terjadi hubungan linear sempurna, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0, maka hubungan makin melemah.

Setelah didapat angka korelasi, dilakukan pengujian apakah angka korelasi yang didapat benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel atau tidak. Pengujian dilakukan pada dua sisi karena akan dicari ada atau tidak ada hubungan/korelasi, dan bukan lebih besar/kecil. Dasar dalam pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

b. Berdasarkan tanda * yang ada dalam *output* SPSS

Signifikan tidaknya korelasi dua variabel dapat dilihat dari adanya tanda * pada pasangan data yang dikorelasikan. Jika pada *output* SPSS terdapat tanda *, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kewajaran, transparansi, akuntabilitas dan responsibilitas dengan variabel manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 19.

Hasil analisis korelasi tahun 2011

Hasil pengujian hubungan antara prinsip-prinsip *corporate governance* dan manajemen laba pada tahun 2011 diperoleh bahwa semua prinsip-prinsip *corporate governance* memiliki korelasi yang lemah dengan manajemen laba. Variabel kewajaran dan manajemen laba memiliki angka korelasi 0,062, variabel transparansi dan manajemen laba memiliki angka korelasi 0,325, variabel akuntabilitas dan manajemen laba memiliki angka korelasi 0,025, sedangkan variabel tanggung jawab sosial dan manajemen laba memiliki angka korelasi -0,156. Dari keempat prinsip dalam *good corporate governance* hanya variabel tanggung jawab sosial yang memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba, meskipun korelasinya masih lemah.

Hasil analisis korelasi tahun 2012

Hasil pengujian hubungan antara prinsip-prinsip *good corporate governance* dan manajemen laba pada tahun 2012 diperoleh bahwa semua prinsip-prinsip *good corporate governance* tetap memiliki korelasi yang lemah dengan manajemen laba. Variabel kewajaran dan manajemen laba memiliki angka korelasi -0,033, variabel transparansi dan manajemen laba memiliki angka korelasi -0,075, variabel akuntabilitas dan manajemen laba memiliki angka korelasi 0,060, sedangkan variabel tanggung jawab sosial dan manajemen laba memiliki angka korelasi -0,018. Dari keempat prinsip dalam *good corporate governance* tersebut, variabel kewajaran, transparansi dan tanggung jawab sosial memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memahami prinsip-prinsip yang ada dalam *corporate governance* daripada tahun sebelumnya meskipun korelasi antara prinsip-prinsip tersebut dan manajemen laba masih lemah.

Hasil analisis korelasi gabungan tahun 2011 dan 2012

Hasil pengujian hubungan antara prinsip-prinsip *good corporate governance* dan manajemen laba secara gabungan pada tahun 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa variabel kewajaran dan manajemen laba memiliki angka korelasi -0,002, variabel transparansi dan manajemen laba memiliki angka korelasi 0,018, variabel akuntabilitas dan manajemen laba memiliki angka korelasi 0,002, sedangkan variabel tanggung jawab sosial dan manajemen laba memiliki angka korelasi -0,314. Dari keempat prinsip dalam *good corporate governance* tersebut, variabel kewajaran dan tanggung jawab sosial memiliki korelasi negatif dengan manajemen laba, dan variabel tanggung jawab sosial memiliki korelasi negatif yang cukup kuat dengan manajemen laba.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian yang ditunjukkan dengan angka korelasi dan tingkat signifikansi yang diuji dengan menggunakan program SPSS versi 19 dapat diketahui hubungan antara variabel independen, yaitu kewajaran, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab sosial terhadap manajemen laba sebagai berikut :

- 1) Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa penerapan prinsip kewajaran berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil uji korelasi untuk tahun 2011 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,715) dan angka korelasi sebesar 0,062. Hasil uji korelasi untuk tahun 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,679) meskipun ada korelasi negatif yang ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar -0,033. Sedangkan uji korelasi untuk tahun 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,878) meskipun ada korelasi negatif yang ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar -0,002.
- 2) Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa penerapan prinsip transparansi berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil uji korelasi untuk tahun 2011 menunjukkan bahwa

H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,218) dan angka korelasi sebesar 0,325. Hasil uji korelasi untuk tahun 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,628) meskipun ada korelasi negatif yang ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar -0,075. Sedangkan uji korelasi untuk tahun 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,520) dan angka korelasi sebesar 0,018.

- 3) Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa penerapan prinsip akuntabilitas berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil uji korelasi untuk tahun 2011 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,470) dan angka korelasi sebesar 0,025. Hasil uji korelasi untuk tahun 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,308) dan angka korelasi sebesar 0,060. Sedangkan uji korelasi untuk tahun 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,873) dan angka korelasi 0,002.
- 4) Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa penerapan prinsip tanggung jawab berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil uji korelasi untuk tahun 2011 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,80). Meskipun demikian, variabel tanggung jawab berhubungan negatif dengan manajemen laba yang ditunjukkan oleh angka korelasi sebesar -0,156. Hasil uji korelasi untuk tahun 2012 menunjukkan bahwa H0 tidak dapat ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,429) meskipun ada korelasi negatif yang ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar -0,018. Sedangkan uji korelasi untuk tahun 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa H0 ditolak yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas (0,011) dan angka korelasi sebesar -0,314.

Analisis Hasil Penelitian

Hubungan Prinsip Kewajaran dengan Manajemen Laba

Prinsip kewajaran dalam penelitian ini diukur dari opini kewajaran laporan keuangan dimana opini mengenai kewajaran laporan keuangan ini diberikan oleh auditor independen, karena dengan independensinya auditor independen diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan. Dari sampel yang dipakai dalam penelitian ini, hampir sebagian besar mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun demikian, opini yang diberikan oleh auditor independen ini belum menjamin tidak adanya manajemen laba di perusahaan, walaupun pada tahun 2012 terdapat korelasi negatif antara kewajaran dan manajemen laba.

Hubungan Prinsip Transparansi dengan Manajemen Laba

Prinsip transparansi dalam penelitian ini diukur dengan kelengkapan laporan keuangan, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan kelengkapan laporan non keuangan. Perusahaan yang transparan akan mengungkapkan lebih banyak informasi yang akurat dan tepat waktu sehingga mengurangi kemungkinan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan.

Dari sampel yang dipakai dalam penelitian ini, hampir seluruhnya telah menyampaikan laporan keuangan dan non keuangan secara lengkap serta tepat pada waktunya. Namun demikian, transparansi yang dilakukan oleh perusahaan belum menjamin tidak adanya manajemen laba di perusahaan, walaupun pada tahun 2012 terdapat korelasi negatif antara transparansi dan manajemen laba.

Hubungan Prinsip Akuntabilitas dengan Manajemen Laba

Prinsip akuntabilitas dalam penelitian ini diukur dengan keberadaan komite audit sesuai dengan ketentuan yang berlaku, adanya laporan komite audit dalam laporan tahunan dan rapat yang dilakukan oleh komite audit. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen karena komite audit melaksanakan fungsi pengawasan di perusahaan. Dari sampel yang dipakai dalam penelitian ini, sebagian besar diantaranya telah memiliki komite audit sesuai ketentuan, memuat laporan audit dalam laporan tahunan dan mengadakan rapat. Namun demikian, akuntabilitas yang dilakukan oleh perusahaan belum menjamin tidak adanya manajemen laba di perusahaan.

Hubungan Prinsip Responsibilitas dengan Manajemen Laba

Prinsip responsibilitas dalam penelitian ini dilihat dari kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang meliputi empat tema, yaitu masyarakat, ketenagakerjaan, produk dan konsumen, dan lingkungan hidup. Adanya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat akan menimbulkan pengaruh yang positif pada perilaku pengelola perusahaan, sehingga pengelola perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba. Dari sampel yang dipakai, sebagian besar telah menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang diukur dalam empat tema tersebut.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahun 2011 menunjukkan bahwa prinsip kewajaran, transparansi, dan akuntabilitas berhubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba. Artinya H1, H2, dan H3 **ditolak**. Sedangkan prinsip responsibilitas mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba, berarti H4 **tidak dapat ditolak**.
2. Tahun 2012 menunjukkan bahwa prinsip kewajaran, transparansi, dan responsibilitas berhubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba. Artinya H1, H2, dan H4 **tidak dapat ditolak**. Sedangkan prinsip akuntabilitas mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba, berarti H3 **diterima**.
3. Gabungan tahun 2011 dan tahun 2012 menunjukkan bahwa prinsip kewajaran dan responsibilitas berhubungan negatif dan signifikan dengan manajemen laba. Artinya H1 dan H4 **tidak dapat ditolak**. Sedangkan prinsip transparansi dan prinsip akuntabilitas mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba, berarti H2 dan H3 **ditolak**.

Penelitian ini berimplikasi bahwa penerapan prinsip-prinsip *corporate governance* yang telah dilakukan oleh perusahaan sampel tidak menjamin tidak adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, investor dan calon investor hendaknya tetap berhati-hati dalam menginterpretasikan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, serta juga harus memperhatikan informasi-informasi lain selain informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Jangan sampai terkecoh dengan laba yang besar yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, memperbanyak ukuran sampel, dikarenakan hanya dibatasi untuk perusahaan-perusahaan yang pernah mengikuti survei *Corporate Governance Perception Index* yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance*. **Kedua**, memperluas indikator yang dipakai untuk tiap variabel baik variabel independen maupun dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*. Vol. 71 No. 4. pp. 443-465.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>
- Darmawati, Deni. 2003. "Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 5 No. 1 April. pp. 47-68.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*. Vol. 70 No. 2. pp. 193-225.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan ke VI. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- <Http://www.jsx.co.id>
- Indriastuti, Maya. 2012. "Pengaruh Prinsip-Prinsip *Corporate Governance* Terhadap *Abnormal Return* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Melakukan SEO dan Listing Di BEI)". *Solusi*. April 2012. USM. Semarang.
- La Porta, R., F.Lopez-de-Silanes dan A.Shleifer. 1999. "Corporate Ownership Around the World". *Journal of Finance*. Vol. 54. pp. 471-517.
- Lilis Setiawati dan Ainun Na'im. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15 No. 4. pp. 424-441.
- Listyorini W.W. 2001. "Good Corporate Governance: Manfaat dan Permasalahannya". *Gema Stikubank*. Edisi 33 No. 2. pp. 33-43.
- Mayangsari, Sekar. 2001. "Manajemen Laba dan Motivasi Manajemen". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 1 No. 2. pp. 49-70.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Puput Tri Komalasari. 2001. "Asimetri Informasi, Positive Accounting Theory dan Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 2 No. 2. pp.92-111.
- Ragjofal, S., M. Venkatachalam dan J. Jiambalvo. 1999. "Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings?" *Working Paper*. <http://www.papers.ssrn.com>
- Sembiring, Eddy R.. 2003. "Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.

- Shleifer , A. dan R.W. Vishny. 1997. "A Survey of Corporate Governance". *Journal of Finance*. Vol. 52. pp. 737-783.
- Soegiharto. 2005. "Peran Akuntan dalam Menegakkan *Good Corporate Governance*". *Auditor*. Edisi 18.
- Tristiarini, Nila. 2005. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Reaksi Return Saham pada Saat Pengumuman Laporan Keuangan 2003*. Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang (tidak dipublikasikan).
- Veronica, Sylvia N.P.S dan Bachtiar, Yanivi S. 2003. "Hubungan antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audir terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar.
- Yermack, D. 1996."Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors". *Journal of Financial Economics*. Vol. 40. pp. 185-211.